

Bahasa & Sastra

INDONESIA

di tengah Arus Global



Juridiksiastrasia
FPBS-UPI

Editor :
Yulianeta
Sri Wiyanti

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Yulianeta, dkk (Ed.), *Bahasa & Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*, Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI, Bandung: cet. pertama, 2009.

ISBN: 978-979-97888-6-3

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI TENGAH ARUS GLOBAL

Editor : Yulianeta
Sri Wiyanti

Desain Sampul : Ajat Sudrajat
Tata Letak : Yusman

Cetakan I : Agustus 2009

Penerbit :

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS UPI

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

Tlp./Fax. (022) 2008132

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ISI BUKU

Prakata Editor.....	iii
Bagian I: Bahasa Indonesia di Tengah Terpaan Arus Global	
Perkuliahan Bahasa Indonesia di Tengah Arus Global	
<i>P. Ari Subagyo</i>	3
Memupuk Kebanggaan Berbahasa Indonesia	
<i>Diyas Puspandari</i>	13
Bahasa Prokem: Variasi Bahasa Kaum Remaja	
<i>Vismaia S. Damaianti</i>	20
Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA	
<i>Lilis Siti Sulistyaningsih</i>	28
Ketidakgramatikal dan Ketidaklaziman Penggunaan Bahasa Indonesia	
<i>Nuny Sulistiany Idris</i>	34
Bahasa Daerah di Wilayah Cirebon	
<i>Yayat Sudaryat</i>	44
Bahasa Tutur Masyarakat Cirebon	
<i>Afi Fadlilah</i>	55
Bagian II: Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra	
Mendedah Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Global	
<i>Andoyo Sastromiharjo</i>	67
Pembelajaran Sastra Terjemahan	
<i>Agus R. Sarjono</i>	75
Pengoptimalan Sastra Media Massa bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	
<i>Nenden Lilis Aisyah</i>	80
Teori Belajar Gestalt dalam Pembelajaran Menulis	
<i>Mulyanto Widodo</i>	92
Compacting Strategy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	
<i>Halimah</i>	100

BAHASA DAERAH DI WILAYAH CIREBON (Satu Kajian Sociolinguistik dan Dialektologi)

Yayat Sudaryat
Universitas Pendidikan Indonesia

Prawacana

Judul dalam tulisan ini secara sengaja tidak menggunakan istilah “Bahasa Cirebon” dan Bahasa Indramayu”, tetapi menggunakan bahasa daerah di wilayah Cirebon. Istilah wilayah Cirebon, yang dulu dijuluki Keresidenan Cirebon, dipahami sebagai wilayah pemakaian bahasa, bukan sebagai wilayah pemerintahan. Pemakaian bahasa daerah di wilayah Cirebon merambah Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, bahkan sebagian daerah Kuningan, Majalengka, dan Subang.

Berkenaan dengan bahasa Cirebon dijelaskan dalam Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, Bab I, Pasal 1, dijelaskan bahwa bahasa daerah adalah bahasa Sunda, Cirebon, dan melayu Betawi yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat.

Sorotan bahasa daerah dalam tulisan ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan dialektologi. Sociolinguistik dipahami sebagai kajian tentang sifat-sifat khusus (karakteristik) variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan-perubahan antara ketiga hal itu di dalam masyarakat tuturnya (Suwito, 1983:4). Sociolinguistik, yang juga disebut sosiologi bahasa (Fishman, 1972), memiliki bidang kajian yang cukup luas. Topik-topik umum dalam pembahasan sociolinguistik, antara lain, ialah ragam bahasa, repertoar, masyarakat bahasa, kedwibahasaan, penggunaan bahasa, sikap bahasa, dan perencanaan bahasa (Nababan, 1984:3). Luasnya bidang sociolinguistik itu disebabkan oleh luasnya sosk bahasa, sosok masyarakat bahasa, dan jalinan keduanya. Sementara, dialektologi dipahami sebagai kajian tentang dialek suatu bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Dialek merupakan (1)

seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meilet, 1967:69).

Bahasa dan Ragam Bahasa

Sebelum dikemukakan hasil kajian mengenai bahasa daerah di wilayah Cirebon, perlu disajikan terlebih dahulu perihal bahasa dan ragam bahasa. Hal ini perlu dipegang teguh agar terdapat titik pijak yang sama di antara kita. Bergayutan dengan bahasa dan ragam bahasa ada beberapa hal yang perlu dipahami, antara lain, yakni (1) bahasa, (2) perbedaan bahasa dan dialek, dan (3) situasi diglosia.

Pertama, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat manusa sebagai alat komunikasi atau berinteraksi dan memperlihatkan jatidiri. Definisi bahasa tersebut dipandang dari segi struktural dan tingkah laku sosial (sosiologis). Kaum struktural memandang bahasa sebagai “bunyi yang bersistem”, Kaum sosialis menganggap bahasa sebagai “produk sosial” atau “produk budaya”. Sebagai produk sosial, bahasa adalah ‘cermin zamannya’. Sebagai produk budaya, bahasa mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya.

Kedua, perbedaan bahasa dan dialek. Perbedaan dialek dalam sebuah bahasa ditentukan oleh beberapa hal, antara lain, letak geografis, masyarakat penuturnya, sejarahnya, dan homogenitasnya. Berdasarkan letak geografis, dialek adalah bagian dari suatu bahasa yang berada di wilayah-wilayah yang berbeda, tetapi masyarakatnya saling mengerti. Makin sedikit orang yang saling mengerti, makin berbeda dialeknnya, artinya statusnya sebagai bahasa semakin kuat. Berdasarkan sejarahnya, apakah dua tuturan itu dua dialek atau dua bahasa, bergantung pada hubungan sejarah keduanya. Dalam hal ini, tampak adanya ciri kesetiaan (loyalitas) akan adanya hubungan antara dua dialek dengan induknya. Di Jawa Barat, yang mayoritas penuturnya berbahasa Sunda, ada sekelompok masyarakat Jawa di Banten yang bahasanya disebut *dialek Jawa Banten*, bukan *bahasa Banten*. Perjalanan sejarah tidak menghilangkan “kesetiaan” akan induk bahasanya yang ada di Jawa Tengah; sebaliknya, dialek-dialek lain

di Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai kesetiaan bahwa yang di Banten adalah “keluarga”-nya. Bagaimana di Cirebon dan Indramayu?

Ciri lain adalah *homogenitas*, yaitu adanya kesamaan unsur-unsur bahasa tertentu. Para dialektolog, misalnya, percaya bahwa X dan Y itu dua bahasa atau dua dialek, ataukah hanya sekedar dua variasi saja, dapat ditentukan dengan mencari kesamaan kosakatanya. Jika persamaannya hanya 20% atau kurang, keduanya adalah dua bahasa. Tetapi, kalau bisa mencapai 40 – 60%, keduanya dua dialek, dan kalau mencapai 90%, misalnya, jelas keduanya hanyalah dua variasi saja dari sebuah bahasa (Herusantosa dkk., 1984, dalam Sumarsono & Partana, 2004:25).

Ketiga, situasi diglosia merupakan situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status “tinggi” dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, variasi lain mempunyai status “rendah” dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan. Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa—yang masing-masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi—dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu, yang dapat dianggap dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana kepastakaan dan kesusatraan yang muncul pada suatu masyarakat bahasa seperti halnya bahasa Melayu untuk Indonesia dan Malaysia (Moeliono dkk, 1988). Di Jawa Barat tampaknya *basa Sunda lulugu* berperan seperti itu. Ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai ragam dialek rakyat seperti halnya bahasa Sunda di daerah Majalengka, Kuningan, Cirebon, dan Indramayu.

Wilayah Cirebon di Jawa Barat

Istilah “Jawa Barat” berasal dari orang Belanda sebagai terjemahan dari istilah *West Java*, yang muncul pada abad ke-19 Masehi, tatkala Pulau Jawa telah dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah Hindia Belanda dan dirasakan perlu untuk melakukan pembagian wilayah atas Pulau Jawa demi kepentingan administrasi (Ekadjati, 1995:9).

Berdasarkan pertimbangan militer, sehubungan dengan kasus Perang Diponegoro (1825-1830), penguasa Hindia Belanda membagi Pulau Jawa menjadi tiga daerah militer, yaitu Daerah Militer I West Java, Daerah Militer II Midden Java, dan Daerah Militer III Oost Java (Ali, 1975:11-12). Dalam kacamata orang Belanda, sesungguhnya pembagian Pulau Jawa telah terjadi tahun 1705. Pada tahun tersebut Mataram menyerahkan wilayah bagian barat Pulau Jawa kepada Belanda (VOC), kecuali wilayah yang dikuasai oleh Kesultanan Banten. Pada tahun berikutnya ditentukan batas wilayah antara Mataram dan Kumpeni, yaitu Sungai Cilosari di utara dan Sungai Cidonan di selatan. Batas di wilayah selatan oleh Gubernur Jendar Herman Willem Daendels (1808-1811) digeser ke sebelah barat, sehingga batasnya menjadi Sungai Citanduy (Ali, 1975:11-12). Akan tetapi, pada waktu itu belum dikenal istilah West Java.

Agaknya sampai tahun 1816 istilah West Java belum ada, sehingga Thomas Stanford Raffles belum menggunakan istilah tersebut dalam karya tulisnya yang membicarakan sejarah Jawa. Ia menyatakan bahwa pada mulanya orang Eropa mengira Pulau Jawa itu berada pada satu tangan kekuasaan, tetapi ternyata menurut sejarah wilayah itu terbagi dua yang dikuasai oleh dua kekuasaan yang masing-masing berdiri sendiri. Pembagian wilayah itu dipisahkan oleh Sungai Cilosari yang merupakan perbatasan antara daerah Cirebon dengan daerah Brebes. Satu bagian berada di sebelah barat dan bagian lain berada di sebelah timur yang menjadi tempat tinggal keturunan dua bangsa. Dalam menuturkan pembagian wilayah Pulau Jawa, ia sendiri menggunakan nama daerah dalam lingkup keresidenan. Wilayah sebelah barat terdiri atas keresidenan-keresidenan: Banten, Batavia, Priangan, dan Cuirebon. Sementara wilayah sebelah timur dinyatakannya sebagai *eastern districts* (daerah-daerah sebelah timur), tanpa memakai istilah East Java atau Central Java (Raffles, I, 1978:8).

Mungkin J. Hageman Jcz. adalah orang pertama yang menggunakan istilah *Midden Java* (Jawa Tengah) dalam sebuah karangan mengenai sejarah Pulau Jawa. Dalam karangannya mengenai Perang Dipenogoro, hanya satu kali saja ia menyebut istilah itu pada catatan kaki di akhir karangannya (Hageman, 1856:416). Affred Russel Wallace (1902) menyebut dua kali istilah *West Java* dalam bukunya yang mendeskripsikan perjalanannya di

Kepulauan Nusantara, termasuk Pulau Jawa pada tahun 1861. Istilah itu menunjuk pengertian wilayah bagian barat Pulau Jawa. Tetapi untuk menunjuk pengertian wilayah Pulau Jawa bagian timur, ia tidak menggunakan istilah *East Java*, melainkan memakai *the est of Java*. Begitu pula untuk wilayah Pulau Jawa bagian tengah, ia menggunakan istilah *the centre of Java* yang menunjuk kepada wilayah Yogyakarta dan Suarakarta (Wallace, 1902:80, 86-88). Istilah *West Java* digunakan sebagai judul buku oleh S. Coolsma pada tahun 1879. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa Pulau Jawa terbagi atas dua bagian, yaitu *West Java* dan *Oost Java*. Batas antara kedua wilayah itu ialah Sungai Cilosari dan Sungai Citanduy (Ekadjati, 1995:10-11).

Penggunaan istilah *West Java*, *Oost Java*, dan kemudian *Midden Java* menjadi resmi dan populer sejak tahun 1925. Pada tahun tersebut dibentuk kesatuan administrasi pemerintah berupa daerah otonom tingkat provinsi. Mula-mula dibentuk *Province West Java* pada tahun 1925, kemudian (1926) dibentuk pula *Province Midden Java* dan *Province Oost Java*, yang di dalam bahasa Indonesia, masing-masing disebut Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah antara Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah sama seperti yang ditetapkan oleh Mataram dan Kumpeni (1706), dengan perubahan dari Gubernur-Jenderal Daendels. Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah-wilayah (*degewesten*): Banten, Batavia (Jakarta), Priangan (*Preanger-regentschappen*), dan Cirebon (Staatsblad No. 235; 378 tahun 1925, dalam Ekadjati, 1995:11).

Pada masa pendudukan militer Jepang (1942-1945) pembagian wilayah administrasi pemerintahan tingkat provinsi ditiadakan. Setelah Indonesia merdeka, wilayah administrasi pemerintahan tingkat provinsi diadakan lagi, dan terus berlaku hingga sekarang. Batas wilayah Provinsi Jawa Barat sesudah kemerdekaan sam seperti pada waktu pembentukannya tahun 1925, hanya sejak tahun 1964 luas wilayahnya dikurangi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yang ditingkatkan statusnya menjadi setara dengan provinsi (Lubis, 2000).

Pada awalnya wilayah Cirebon berstatus sebagai Keresidenan Cirebon, yang meliputi Kota dan Kabupaten Cirebon, serta Kabupaten Indramayu. *Kota (madya) Cirebon* yang luasnya 37,36 km², merupakan pusat industri, pertokoan, pariwisata, dan

pusat pemasaran hasil bumi di daerah sekitarnya. **Kabupaten Cirebon** memiliki luas 981,05 km², sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, sebelah Barat dengan Kabupaten Majalengka, sebelah selatan dengan Kabupaten Kuningan, sebelah timur dengan Laut Jawa. Hasil buminya, antara lain, padi, tebu, kacang kedelai, kelapa, wilayah pesisir terkenal sebagai penghasil rebon (udang kecil). Objek wisatanya, antara lain, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan makam Sunan Gunungjati. **Kabupaten Indramayu** berada di bagian timur laut Provinsi Jawa Barat. Luasnya 2.006,04 km², ibukotanya Indramayu. Terletak di dekat Muara Sungai Cimanuk, terkenal sebagai daerah penghasil buah mangga.

Bahasa Daerah dan Penuturnya di Wilayah Cirebon

Di wilayah Cirebon tinggal tiga kelompok sosial, yakni kelompok orang Sunda, kelompok orang Jawa, dan kelompok orang asing. Kelompok orang asing sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Pada tahun 1930, misalnya, di Cirebon terdapat sekitar 40.284 orang asing, yang terdiri atas 3.379 orang Eropa, 32.090 orang Cina, dan 4.815 orang Timur Asing. Kecuali orang Cina, sesudah Indonesia merdeka (sejak 1945) jumlah dan peranan orang asing dapat dikatakan tidak mempunyai arti lagi. Secara berangsur orang Belanda pulang kembali ke negaranya di Eropa. Orang Arab berhasil mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat Indonesia sehingga tidak dipandang orang asing lagi.

Orang Sunda (*urang Sunda*) adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda (Warnaen *et al.*, 1987:1). Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu atau keduanya, orang Sunda, di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda, tentu saja termasuk bahasa Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya, dan sikap orangnya yang dianggap

penting. Bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang orang tuanya atau leluhurnya bukan orang Sunda, menjadi orang Sunda karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Perlu dikemukakan bahwa ada orang yang mendefinisikan orang Sunda berdasarkan salah satu kriteri tersebut, misalnya, Rosidi (1984:13) mendefinisikan orang Sunda berdasarkan kriteria kedua.

Oleh orang yang tinggal di daerah pesisir, misalnya, penduduk Cirebon, orang Sunda biasa disebut *urang gunung*, *wong gunung*, atau *tiyang gunung*, artinya 'orang gunung' (Rosidi, 1984:129). Besar kemungkinan timbulnya sebutan itu setelah adanya anggapan bahwa pusat Tanah Sunda di Priangan. Priangan memang merupakan daerah pegunungan dengan puncak-puncaknya yang cukup tinggi. Dalam pada itu, peranan orang Sunda di daerah pesisir sejak akhir abad ke-16 Masehi dianggap berakhir, beralih ke daerah pegunungan atau pedalaman. Namun, pada kenyataannya di keraton Cirebon digunakan bahasa Sunda dialek Cirebon.

Penduduk Cirebon, yang cenderung tinggal di daerah pesisir, kebanyakan orang Jawa. Percampuran orang Jawa dan orang Sunda di Cirebon melahirkan sebutan orang Cirebon. Keduanya hidup berdampingan dan berkomunikasi menggunakan dua bahasa yang bercampur, di samping menggunakan bahasa Indonesia. Percampuran dua bahasa atau lebih dalam sebuah lingkungan masyarakat dalam sociolinguistik lazim disebut campur kode (*code mixing*). Campuran bahasa Sunda dan bahasa Jawa di wilayah Cirebon inilah yang sekarang disebut ***bahasa Cirebon***.

Sebenarnya, bahasa Cirebon ini dapat dipandang sebagai dialek dari dua bahasa. Jika yang dominan adalah bahasa Sunda, maka dapat dikatakan *bahasa Sunda dialek Cirebon*. Sebaliknya, jika yang dominan adalah bahasa Jawa, maka dapat dikatakan *bahasa Jawa dialek Cirebon*. Oleh karena muncul dua sebutan dialek yang objeknya bahasa yang sama, maka muncullah sebutan *bahasa Cirebon*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa bahasa Cirebon merupakan sebuah bahasa, yang bukan bahasa Sunda dan bukan bahasa Jawa.

Kasus yang sama terjadi pula di Kabupaten Indramayu. Dua bahasa yang berbeda, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa, berkembang berbarengan di Indramayu. Di beberapa kecamatan dominan menggunakan bahasa Sunda, tetapi di kecamatan-kecamatan lainnya di Indramayu menggunakan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Sunda di daerah Indramayu dapat disebut sebagai *bahasa Sunda dialek Indramayu*. Demikian juga, pemakaian bahasa Jawa di Indramayu dapat disebut sebagai *bahasa Jawa dialek Indramayu*. Menilik pengalaman tetangganya, Cirebon, masyarakat Indramayu pun menancapkan bendera khusus *bahasa Indramayu*, sebagai pencampuran bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Indramayu.

Jika dilihat dari segi geografis dan isoglos, sebenarnya pemakaian bahasa daerah di Indramayu dan di Cirebon dapat disebut sebagai kelompok bahasa yang sama. Apalagi jika dilihat dari asal pembatasan wilayah yang disebut Keresidenan Cirebon dahulu. Kultur Cirebon dan Indramayu memiliki kemiripan, yakni pencampuran antara kultur Sunda dan kultur Jawa. Demikian juga bahasanya, adalah pencampuran bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Jadi, tidak terlalu salah jika dalam Perda Nomor 5/2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah disebutkan bahwa “Bahasa Daerah adalah bahasa Sunda, Cirebon, dan Melayu Betawi yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat”. Bahasa Indramayu termasuk kelompok bahasa Cirebon. Tentu saja yang disebut kelompok bahasa, tidak persis sama, terdapat perbedaan-perbedaan.

Komparasi Bahasa Sunda, Indramayu, dan Cirebon

Apakah bahasa di daerah Cirebon dan Indramayu merupakan dialek dan variasi bahasa Sunda dan atau Jawa, atau bahasa tersendiri? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tidak bisa dilakukan secara emosional, tetapi harus dikaji secara historis dan dialektologis (dialek geografis). Penelitian yang telah dilakukan, antara lain, *Bahasa Sunda di daerah Cirebon* (Ayatrohaedi, 1978), yang mencatat 549 kata.

Paparan ini merupakan hasil bandingan dari bahasa Sunda, Indramayu, dan Cirebon. Sumber datanya sejumlah mahasiswa di Bandung yang berasal dari Cirebon dan Indramayu. Dari sumber data tersebut dikumpulkan 4167 kata pokok dari tiga bahasa

daerah, yakni (a) bahasa Sunda, (b) bahasa di Indramayu, dan (c) bahasa di Cirebon (Sudaryat & Wahyudin, 2005). Dilihat dari kesamaan dan perbedaan ketiga bahasa tersebut, diperoleh rumusan atau pola seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1
KOMPARASI BAHASA SUNDA, CIREBON,
DAN INDRAMAYU

Pola	Bahasa Sunda (a)		Bahasa Cirebon (b)		Bahasa Indramayu (c)	Σ	%
I	a	=	b	=	c	1130	27,18
II	a	=	b	\neq	c	89	2,14
III	a	\neq	b	=	c	2385	57,24
IV	a	\neq	b	\neq	c	138	3,31
V	a	\emptyset	b	\emptyset	c	15	0,36
VI	a	\emptyset	b	\neq	c	16	0,38
VII	a	\neq	b	\emptyset	c	78	1,87
VIII	a	=	b	\emptyset	c	59	1,46
IX	a	\pm	b	\pm	c	43	1,03
X	a	\neq	b	\pm	c	26	0,62
XI	a	\pm	b	=	c	91	2,18
XII	a	\neq	b	\pm	c	34	0,86
XIII	a	\emptyset	b	=	c	13	0,31
XIV	a	\pm	b	\neq	c	23	0,55
XV	a	\pm	b	\emptyset	c	27	0,65
Jumlah						4167	100%

Keterangan:

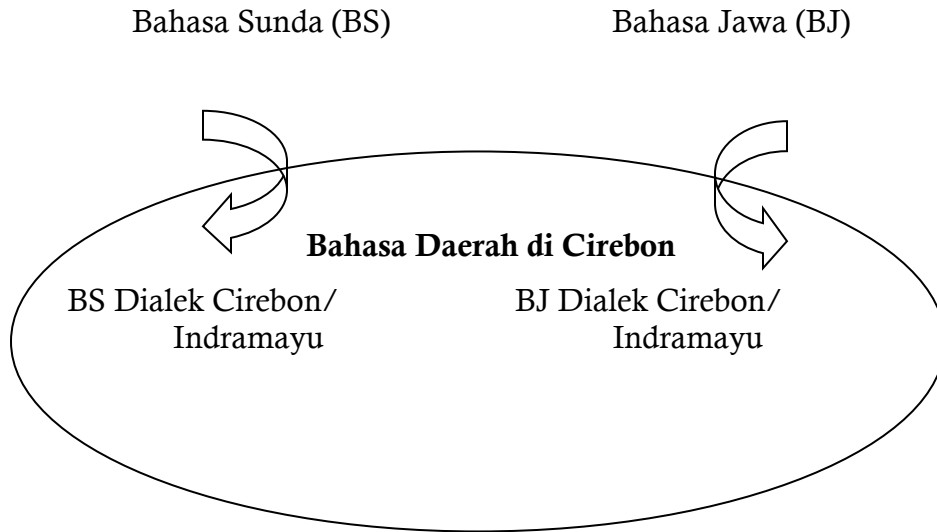
- = : sama dengan
- \neq : tidak sama dengan
- \pm : ada yang sama ada yang tidak sama
- \emptyset : kosong

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa persamaan bahasa Sunda, Indramayu, dan Cirebon sebesar 27,18%. Persamaan bahasa Sunda dengan Indramayu sebanyak 1462 kata (35,09%), baik dilihat dari kesamaan total kata, maupun dari kesamaan dan ketidaksamaan. Persamaan antara bahasa Sunda dengan Cirebon sebanyak 1568 kata (37,63%), baik dari kesamaan total kata maupun kesamaan dan ketidaksamaan kata. Perbedaan bahasa Sunda dan Indramayu sebanyak 2599 kata (62,37%), baik sama maupun berbeda dengan Cirebon. Perbedaan bahasa Sunda dengan Cirebon sebanyak 2651 kata (63,62%). Jelaslah bahwa persamaan bahasa Sunda dengan Indramayu dan Cirebon rata-rata berkisar 35 – 37%, sedangkan perbedaannya rata-rata berkisar 62 – 63%. Karena persamaannya lebih dari 20%, menurut teori Sumarsono & Partana (2004:25), bahasa Sunda dengan Cirebon dan Indramayu masih merupakan bahasa yang sama, tetapi memiliki dua ragam dialek, yakni bahasa Sunda dialek Cirebon/Indramayu dan bahasa Jawa dialek Cirebon/Indramayu (Ayatrohaedi, 1985 (1978)).

Secara historis perkembangan bahasa daerah di Cirebon dan Indramayu berada di persimpangan, yakni kehidupan bahasa Sunda dan kehidupan bahasa Jawa. Dalam pertumbuhannya terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya, lahirlah bahasa di daerah Cirebon dan Indramayu. Tampaknya perkembangan bahasa tersebut mengarah kepada dua rel yang relatif berbeda, yakni (1) bahasa Sunda dialek Cirebon/Indramayu, dan (2) bahasa Jawa dialek Cirebon/Indramayu. Jadi, ketika muncul pengibaran bendera “Bahasa Cirebon” dan atau “Bahasa Indramayu”, tidak mengherankan jika ada dua kubu, yakni yang pro dan yang kontra.

Jika dari hasil kajian diperoleh perbedaan bahasa Sunda dengan Cirebon dan Indramayu sekitar 62 – 63%, hal itu mudah dipahami, karena arus pengaruh bahasa Jawa ke Cirebon lebih besar dibandingkan dengan arus pengaruh bahasa Sunda ke Cirebon. Mungkin masyarakat yang berbaur kehidupan Sunda yang disebut-sebut sebagai “Tiyang Gunung” lebih berorientasi ke Priangan daripada ke Cirebon (?). Sementara, masyarakat yang berbaur kehidupan Jawa lebih berorientasi ke tetangga dekatnya Jawa Tengah. Berikut ini bagan arus pemengaruhan Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di wilayah Cirebon.

Bagan 1
ARUS PEMENGARUHAN



Pascawacana

Demikianlah beberapa kajian sekilas mengenai bahasa daerah di wilayah Cirebon. Penyebutan bahasa Cirebon dan atau bahasa Indramayu cukup menyulitkan jika di wilayah ini hidup dua bahasa daerah, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa, yang kemudian melahirkan bahasa Sunda dialek Cirebon dan bahasa Jawa dialek Cirebon. Tampaknya penelitian yang mendalam mengenai perbandingan struktur dan kosa kata kedua dialek bahasa tersebut perlu dilakukan secara cermat dan telik. Jika hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan atau mencolok, maka penyebutan “bahasa Cirebon” dan atau “Bahasa Indramayu” dapat diterima. Akan tetapi, jika terjadi sebaliknya, maka bahasa daerah di Cirebon dan Indramayu hanya merupakan dialek saja dari bahasa Sunda atau bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1985(1978). *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Moh *et al.* 1975. *Sejarah Jawa Barat: Suatu Tanggapan*. Bandung: Pemda Jabar.
- Coolsma, S. 1879. *Twaalf volklezinger over West Java; Het Land, de Bewoners en de Arbeid de Nederlandsche Zendings vereniging*. Rotterdam: D. Van Sijn & Zoon.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury HP.
- Hageman, J.J. 1856. “*Geschiedenis van het Hollandsc Gouvernement op Java*”. TBG, V: 164-284.
- Lubis, Nina H. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqa Print.
- Meilet, A. 1967. *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.
- Moeliono, Anton M. (Ed). 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababa, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang “Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah”
- Raffles, Thomas Stamford. 1978 (1817). *The History of Java*. Vol 2. London:
- Rosidi, Ajip. 1984. “Ciri-ciri Manusia Sunda” dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Rosidi, Ajip. 1987. *Manusia Sunda*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Sudaryat, Yayat & Ivan Azam Wahyudin. 2005. *Kamus Bahasa Sunda-Indramayu-Cirebon-Indonesia (SUCI)*. Bandung: Karya Iptek.
- Sumarsono & Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Canari Offset.
- Wallace, Alfred Russel. 1902. *The Malay Archipelago*. New York: Dover Publication.
- Wernaen, Suwarsih *et al.* 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Sundanologi.



Jurdikstrasia
FPBS-UPI

ISBN 978-979-97888-6-3

